

AI dan Kecerdasan Hati: Mengapa Kecanggihan Tak Selalu Berarti Kebijaksanaan

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Di tengah laju pesat teknologi kecerdasan buatan (AI), dunia menyaksikan kemajuan yang luar biasa. Algoritma dapat memindai ribuan data medis dalam hitungan detik, memprediksi penyakit, menyusun rencana perawatan, dan bahkan mengerjakan tugas-tugas kreatif. Namun di balik semua itu, muncul satu pertanyaan mendasar: **apakah kecanggihan sama dengan kebijaksanaan?** Dan apakah *otak buatan* dapat menggantikan *kecerdasan hati*?

Otak: Mesin Analisis, Tapi Bukan Pengambil Makna

AI adalah refleksi ekstrem dari kecerdasan otak. Ia mengandalkan logika, pola statistik, dan algoritma. Namun otak, sebagaimana AI, bekerja dengan keterbatasan: ia hanya memahami apa yang bisa diukur, dikalkulasi, dan diprediksi. Dalam dunia medis, hal ini tampak nyata. Proses diagnosis yang dulunya berbasis pada wawancara mendalam (anamnesis) dan pemahaman empatik kini digeser oleh hasil laboratorium dan citra digital.

Di sinilah masalahnya: **ketika keputusan hidup diambil hanya berdasarkan angka, maka yang unik dari manusia hilang.**

Padahal, menurut *American Psychological Association*, keputusan terbaik dalam praktik klinis melibatkan bukan hanya bukti empiris, tetapi juga konteks pribadi dan nilai-nilai pasien. Ini wilayah yang hanya bisa disentuh oleh **kecerdasan hati**.

Apa Itu Kecerdasan Hati?

Kecerdasan hati adalah kemampuan untuk menangkap kebenaran yang tidak selalu tampak oleh nalar. Ia melibatkan empati, intuisi, perasaan batin, dan suara nurani. Dalam filsafat Timur dan mistisisme, ini disebut sebagai *kebijaksanaan batin* – kemampuan jiwa untuk menilai baik-buruk bukan karena logika, tapi karena resonansi spiritual.

Dalam neurokardiologi modern, ditemukan bahwa **jantung memiliki sistem saraf tersendiri** (disebut *intrinsic cardiac nervous system*) yang mampu mengirim sinyal ke otak dan memengaruhi persepsi, emosi, dan pengambilan keputusan. Dalam hal ini, jantung bukan sekadar organ pemompa darah, melainkan pusat intuisi dan afeksi.

Ketika AI Menggeser Jiwa

AI dibangun untuk efisiensi. Tapi efisiensi bukanlah tujuan akhir hidup manusia. Ketika semua diukur, dirancang, dan dikendalikan oleh mesin, manusia mulai kehilangan peran sebagai *subjek* dan berubah menjadi *obyek* dari sistem: tunduk pada hasil lab, tunduk pada rekomendasi algoritma, bahkan tunduk pada logika pasar.

Hal ini dikenal sebagai **overdiagnosis** dan **overtreatment**: kecenderungan mengobati atau mengintervensi manusia lebih dari yang diperlukan karena terlalu percaya pada data. Akibatnya? Tubuh manusia menerima obat, operasi, dan beban finansial berlebih, tanpa memperhatikan kondisi holistik jiwa-raga.

AI Butuh Hati, Bukan Menggantikan Hati

AI tak salah. Ia alat yang luar biasa. Namun seperti pisau, ia tergantung pada tangan yang memegangnya. Kecanggihan AI harus dituntun oleh kebijaksanaan manusia, bukan menggantikannya. Dalam pengambilan keputusan, harus ada ruang bagi perasaan, intuisi, pengalaman, dan makna hidup – sesuatu yang tidak bisa

dikodifikasi oleh mesin.

Seorang filsuf teknologi, Hubert Dreyfus, menyebut bahwa AI tak akan pernah bisa meniru sepenuhnya manusia karena keterbatasannya dalam *situated understanding*: kemampuan memahami sesuatu berdasarkan konteks, nilai, dan makna. Di sinilah hati manusia memegang peran utama.

Menjadi Manusia di Era AI

Di era AI, menjadi manusia bukan lagi soal mampu berpikir, tetapi soal mampu merasakan. Ketika sapi, pohon, atau hewan liar bisa menjaga kesehatannya dengan mengikuti naluri dan intuisi alami, manusia seharusnya tidak kehilangan daya jiwanya karena tunduk pada mesin.

Menjadi manusia berarti menyeimbangkan otak dengan hati.

Ketika logika mulai menggantikan cinta, ketika data menggantikan doa, dan ketika prediksi menggantikan harapan, maka saatnya kita kembali pada inti keberadaan: jiwa yang sadar, hati yang bijak.

Penutup: Teknologi Untuk Jiwa, Bukan Sebaliknya

AI seharusnya membantu manusia menjadi lebih manusiawi, bukan menjadi lebih seperti mesin. Maka, masa depan bukan ditentukan oleh siapa yang paling cerdas secara teknis, tapi siapa yang mampu memadukan kecanggihan dengan kelembutan hati.

Karena pada akhirnya, dunia tidak hanya butuh kecerdasan otak. Dunia butuh kecerdasan hati.